



Transformasi Lansia Menuju Active Ageing melalui RUJAK POLO (Rumah Jaringan Usaha Kerja Produktif) di Yogyakarta

Nani Aprilia¹, Okimustava^{2*}, Deni Ismanto³, M. Sayuti⁴, Dody Hartanto⁵, Ulaya Ahdiani⁶, Bambang Sudarsono⁶, Yusutria⁷, Nur Kholis⁸, Eko Susanto⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia, 55161

E-mail:* okimustava@pfis.uad.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i4.2733>

Info Artikel:

Diterima :
2025-09-17

Diperbaiki :
2025-09-20

Disetujui :
2025-09-21

Kata Kunci: Lansia; Active Ageing; Pemberdayaan Masyarakat; Ekonomi Kreatif; RUJAK POLO

Abstrak: Transformasi lansia menuju active ageing menjadi isu penting karena jumlah lansia Indonesia terus meningkat dan berpotensi menimbulkan tantangan sosial-ekonomi. Lansia sering dianggap pasif, padahal dengan pendekatan tepat mereka dapat tetap produktif dan mandiri. Kegiatan pengabdian ini memberdayakan lansia melalui pembentukan RUJAK POLO (Rumah Jaringan Usaha Kerja Produktif) sebagai wadah pelatihan, kolaborasi, dan pengembangan usaha kreatif berbasis komunitas. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan 20 lansia di Dusun Argosari, Sedayu, Bantul, sejak identifikasi masalah, pelatihan ekoprint dan kerajinan, pendampingan manajemen usaha, hingga evaluasi partisipatif. Hasil menunjukkan peningkatan keterampilan signifikan: 80% peserta mampu menghasilkan produk sederhana pasca pelatihan (sebelumnya 25%). Lansia juga memperoleh tambahan penghasilan Rp150.000–Rp300.000 per bulan melalui penjualan produk. Selain meningkatkan keterampilan dan pendapatan, RUJAK POLO memperkuat organisasi komunitas, kepercayaan diri, dan ikatan sosial. Program ini mendukung active ageing, selaras dengan SDGs tujuan 8 dan 11, serta menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi.

Abstract: The transformation of the elderly toward active ageing is a crucial issue as Indonesia's ageing population continues to grow, posing social and economic challenges. Older adults are often perceived as passive and dependent, whereas with the right approach they can remain productive and independent. This community engagement program empowers seniors through the

Keywords: *Elderly; Active Ageing; Community Empowerment; Creative Economy; RUJAK POLO*

establishment of RUJAK POLO (Rumah Jaringan Usaha Kerja Produktif – Productive Work Network House) as a hub for training, collaboration, and community-based creative enterprise development. The method applied was Participatory Action Research (PAR), involving 20 seniors in Argosari Hamlet, Sedayu, Bantul, from problem identification to training in eco-printing and crafts, business management mentoring, and participatory evaluation. Results show significant improvement: 80% of participants produced simple products after training (compared to 25% before). They also gained additional monthly income of Rp150,000–Rp300,000 from local market sales. Beyond economic impact, RUJAK POLO strengthened community organization, self-confidence, and social bonds. The program supports active ageing, aligns with SDGs 8 and 11, and serves as a replicable best practice model.

Pendahuluan

Fenomena transisi demografi menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan berkelanjutan, di mana proporsi penduduk lanjut usia (lansia) terus meningkat dari tahun ke tahun. Secara global, tren penuaan populasi ini tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga semakin nyata di negara berkembang, termasuk Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mencatat bahwa jumlah lansia di Indonesia telah mencapai 11,75% dari total populasi atau sekitar 33,7 juta jiwa, dan angka ini diproyeksikan meningkat hingga 19% pada tahun 2045. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sedang bergerak menuju struktur penduduk menua (ageing population). Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), situasinya bahkan lebih kompleks karena provinsi ini memiliki persentase lansia tertinggi di Indonesia, yakni 14,04% (BPS DIY, 2023). Tingginya jumlah lansia menghadirkan tantangan multidimensi yang mencakup aspek kesehatan, sosial, ekonomi, dan psikologis. Secara fisik, lansia cenderung mengalami penurunan fungsi tubuh, keterbatasan mobilitas, serta peningkatan risiko penyakit degeneratif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Dari sisi sosial, mereka rentan terhadap isolasi dan kehilangan peran produktif di masyarakat. Sementara itu, dari aspek ekonomi, keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal membuat sebagian besar lansia bergantung pada keluarga atau sumber pendapatan yang tidak stabil. Oleh karena itu, isu pemberdayaan lansia tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan individu, tetapi juga berimplikasi pada pembangunan sosial-ekonomi secara lebih luas.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan komunitas lansia di Argosari, Sedayu, Bantul menunjukkan bahwa sebagian besar lansia masih memiliki keterampilan tradisional, seperti kerajinan tangan, kuliner lokal, serta pemanfaatan bahan alam. Namun, keterampilan tersebut belum terkelola secara optimal sebagai sumber penghasilan tambahan. Lansia cenderung terjebak pada aktivitas domestik dan kurang terlibat dalam kegiatan sosial-ekonomi yang produktif. Padahal, jika diberdayakan melalui pelatihan, pendampingan, dan akses jejaring usaha, mereka memiliki potensi besar untuk menghasilkan produk kreatif bernilai ekonomi. Permasalahan ini sejalan dengan temuan Rahardjo dan Astuti (2021) yang menegaskan bahwa lansia masih memiliki daya cipta tinggi dan berpotensi berkontribusi dalam ekonomi kreatif apabila diberi dukungan yang memadai. Persoalan tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan beberapa tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Pertama, SDG 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan) karena pemberdayaan lansia dapat meningkatkan kesehatan mental dan kualitas hidup. Kedua, SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) melalui pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang relevan dengan kebutuhan lansia. Ketiga, SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui penciptaan peluang usaha berbasis komunitas. Di negara lain, masalah serupa telah diatasi melalui inovasi program. Jepang mengembangkan Silver Human Resource Center yang sukses meningkatkan partisipasi lansia dalam dunia kerja. Sementara di Eropa, senior entrepreneurship difasilitasi melalui *community center* yang menyediakan pelatihan bisnis skala kecil. Studi Chen et al. (2022) juga menekankan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas mampu mengurangi ketergantungan lansia dan meningkatkan kualitas hidup. Fakta ini memperlihatkan bahwa permasalahan di Argosari sangat mendesak untuk segera ditangani melalui pendekatan terintegrasi yang sesuai konteks lokal.

Jika ditinjau lebih mendalam, program pemberdayaan lansia yang ada di Argosari selama ini masih terbatas pada aspek sosial dan kesehatan, misalnya Posyandu Lansia atau kegiatan pengajian rutin. Kegiatan tersebut memang penting, tetapi belum menyentuh aspek kemandirian ekonomi dan kewirausahaan. Belum terdapat wadah yang secara khusus mengintegrasikan pelatihan keterampilan, dukungan psikososial, serta jejaring pemasaran. Padahal, literatur menunjukkan bahwa pendekatan integratif lebih efektif dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan lansia (Pratiwi, *et al.*, 2020). Dengan kata lain, terdapat kesenjangan (*gap*) antara kebutuhan nyata masyarakat lansia dengan program yang tersedia.

Untuk menjawab gap tersebut, dibentuklah RUJAK POLO (Rumah Jaringan Usaha Kerja Produktif Lansia Yogjo). RUJAK POLO merupakan aktivitas bisnis sekolah lansia PCA Sedayu yang mengharapkan *well being* untuk seluruh anggotanya (Dody Hartanto et al., 2025), (Hartanto, Fauziah, et al., 2025), (Hartanto, Okimustava, et al., 2025). Model ini menghadirkan kebaruan karena memadukan beberapa aspek dalam satu platform: (1) pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal, (2) ruang belajar bersama yang mendorong kreativitas dan rekreasi, (3) penguatan jejaring usaha melalui kolaborasi dengan pemerintah desa, komunitas, dan pasar, serta (4) pemanfaatan media digital sederhana untuk pemasaran produk. Pendekatan ini berbeda dengan program konvensional yang umumnya hanya berfokus pada satu aspek, misalnya kesehatan atau spiritualitas. *AHA (Active and Healthy Ageing)* adalah konsep yang diusulkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai proses mengoptimalkan kesempatan untuk kesehatan demi meningkatkan kualitas hidup seiring bertambahnya usia (Bousquet et al., 2015). Konsep ini berlaku untuk individu dan kelompok populasi. Kebaruan RUJAK POLO terletak pada integrasi multidimensi yang menekankan bahwa lansia tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor produktif dalam ekonomi lokal.

Hasil dari penelitian (Bachri & Wahyuni, 2021) mengatakan bahwa kegiatan pembedayaan lansia mampu meningkatkan motivasi mereka. Selain itu, aktivitas pengembangan diri bagi lansia juga berpotensi meningkatkan kebahagiaan di usia senja (Hartanto et al., n.d.). Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan lansia melalui pengembangan rumah jejaring usaha kerja produktif. Tujuan spesifiknya meliputi: (1) meningkatkan keterampilan produktif lansia sesuai dengan potensi lokal, (2) memperkuat kapasitas sosial-ekonomi melalui jejaring usaha berbasis komunitas, (3) menyediakan ruang pembelajaran sepanjang hayat yang mendukung kreativitas dan kemandirian, serta (4) meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental melalui aktivitas sosial yang bermakna. Kontribusi artikel ini dapat ditinjau dari dua perspektif. Pertama, kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Program RUJAK POLO menjadi model praktik baik (*best practice*) yang memadukan konsep *active ageing*, ekonomi kreatif, dan pemberdayaan berbasis komunitas. Model ini berpotensi direplikasi di wilayah lain yang memiliki permasalahan serupa, sehingga memperkaya literatur mengenai strategi pemberdayaan lansia di Indonesia. Kedua, kontribusi terhadap pencapaian SDGs. Melalui indikator peningkatan keterampilan, partisipasi sosial, dan pendapatan tambahan lansia, program ini secara langsung mendukung SDG 3

(Kesehatan dan Kesejahteraan), SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas hidup lansia di Argosari, tetapi juga berkontribusi pada agenda pembangunan berkelanjutan nasional dan global. Artikel ini diharapkan menjadi rujukan akademik sekaligus inspirasi praktis dalam merancang program pemberdayaan lansia yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan partisipatif. Model PAR dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat sasaran, dalam hal ini kelompok lansia, pada setiap tahapan program. Lansia tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat, melainkan juga sebagai subjek utama yang turut merumuskan permasalahan, menentukan prioritas kebutuhan, serta mengevaluasi hasil program. Desain pengabdian dilaksanakan dalam enam tahapan utama, yaitu: (1) persiapan yang mencakup sosialisasi program, pemetaan sosial, dan identifikasi kebutuhan; (2) pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal seperti ekoprint dan kerajinan dari kain perca; (3) pembentukan RUJAK POLO sebagai rumah jejaring usaha produktif; (4) bimbingan teknis meliputi manajemen usaha, pengemasan, dan inovasi produk; (5) pelatihan pemasaran digital melalui aplikasi WhatsApp Business, marketplace, dan media sosial; serta (6) monitoring dan evaluasi partisipatif.



Gambar 1. Alur kegiatan PKM

Setiap tahap menghasilkan luaran yang terukur, misalnya data potensi lokal, peningkatan keterampilan lansia, terbentuknya struktur organisasi komunitas, hingga strategi pemasaran digital. Dengan desain berjenjang ini, diharapkan program mampu memberikan hasil yang berkelanjutan, tidak hanya berupa peningkatan keterampilan individu tetapi juga penguatan kapasitas kolektif lansia di Argosari.

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Argosari, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini dipilih karena memiliki proporsi lansia cukup tinggi, sekitar 16% dari jumlah penduduk desa, dengan sebagian besar tidak memiliki pekerjaan tetap (Profil Desa Argosari, 2023). Subjek pengabdian adalah kelompok lansia berusia 55–75 tahun dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Peserta dipilih berdasarkan kriteria: memiliki minat terhadap kegiatan produktif, memiliki keterampilan dasar seperti kerajinan, kuliner, atau bercocok tanam, serta bersedia mengikuti seluruh tahapan kegiatan. Lansia dilibatkan secara penuh sejak tahap perencanaan hingga evaluasi sehingga program benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain lansia, mitra lokal yang berperan penting adalah pemerintah desa Argosari dan organisasi Aisyiyah setempat. Pemerintah desa mendukung melalui fasilitasi sarana kegiatan dan koordinasi antar warga, sementara Aisyiyah terlibat dalam pendampingan spiritual dan dukungan organisasi komunitas. Kolaborasi ini memperkuat aspek keberlanjutan program karena menghubungkan lansia dengan jejaring sosial yang lebih luas. Dengan demikian, keterlibatan multi-stakeholder memastikan bahwa RUJAK POLO tidak hanya menjadi kegiatan sementara, melainkan dapat berkembang sebagai model pemberdayaan berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Iptek yang diperkenalkan dalam kegiatan pengabdian ini menekankan pada pengembangan keterampilan kreatif dan pemasaran berbasis digital. Pada aspek produksi, peserta diperkenalkan pada teknik ekoprint dengan memanfaatkan bahan alami, serta kerajinan berbasis kain perca yang memiliki nilai tambah ekonomi sekaligus ramah lingkungan. Pelatihan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi lansia dalam menciptakan produk yang unik dan kompetitif. Selain keterampilan produksi, transfer pengetahuan juga mencakup manajemen usaha skala kecil, termasuk pencatatan keuangan sederhana, strategi harga, dan teknik pengemasan yang menarik. Aspek penting lain adalah pemasaran digital, di mana lansia dibekali kemampuan menggunakan WhatsApp Business, marketplace, dan media sosial untuk memperluas akses pasar. Pendekatan ini mengikuti tren literasi

digital masyarakat yang semakin meningkat, sekaligus menjawab keterbatasan akses pemasaran konvensional. Dengan memadukan keterampilan tradisional dan teknologi digital, program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu tetapi juga memperkuat daya saing ekonomi komunitas. Iptek yang ditransfer dapat menjadi solusi praktis bagi permasalahan keterbatasan pendapatan lansia, sekaligus selaras dengan konsep *active ageing* dan pemberdayaan berbasis potensi lokal.

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif untuk memastikan kondisi objektif dan kebutuhan mitra benar-benar tergal. Teknik yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, serta diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Instrumen yang digunakan mencakup pedoman wawancara, kuesioner sederhana untuk mengukur perubahan keterampilan dan motivasi, serta lembar observasi untuk mencatat keterlibatan peserta selama pelatihan. Indikator keberhasilan program dirumuskan dalam tiga aspek utama: (1) peningkatan keterampilan lansia yang diukur melalui evaluasi produk hasil pelatihan, (2) peningkatan kapasitas ekonomi yang dilihat dari terbentuknya unit usaha komunitas dan keterlibatan peserta dalam pemasaran, serta (3) peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi sosial lansia yang diamati melalui interaksi selama kegiatan dan hasil wawancara. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan membandingkan kondisi awal sebelum program dan kondisi akhir setelah program berlangsung (Miles, M. B., & Huberman, A. M., 1994). Analisis dilakukan untuk memaknai sejauh mana program RUJAK POLO mampu menjawab permasalahan yang ada, sekaligus mengaitkan temuan lapangan dengan tujuan utama pengabdian. Dengan pendekatan ini, hasil analisis tidak hanya menggambarkan dampak langsung, tetapi juga memberikan pijakan untuk pengembangan program serupa di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan lansia setelah mengikuti pelatihan ekoprint dan kerajinan tangan berbasis kain perca. Sebelum program dilaksanakan, hanya sekitar 25% peserta yang memiliki keterampilan dasar membuat produk kreatif. Namun, setelah pelatihan intensif, persentase tersebut meningkat menjadi 80% peserta yang mampu menghasilkan produk sederhana, seperti kain bermotif ekoprint, tas kain daur ulang, serta keset dan perlak berbahan kain perca. Peningkatan ini menegaskan efektivitas pendekatan partisipatif dalam mengoptimalkan potensi lansia. Dengan melibatkan

peserta secara aktif melalui observasi, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan, pelatihan berhasil membangun rasa percaya diri sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa keterampilan kreatif dapat memberikan nilai tambah secara ekonomi. Keterlibatan lansia secara penuh dalam proses belajar juga memperkuat konsep bahwa proses pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada transformasi kapasitas individu dalam menghadapi tantangan hidup di usia lanjut. Kegiatan siswa lansia membuat ecoprint ditunjukkan gambar 1.



Gambar 2. Pembuatan ecoprint bersama siswa sekolah lansia

Secara teoritis, hasil ini selaras dengan pendekatan *active ageing* yang dipromosikan WHO (2015), di mana partisipasi sosial dan kesempatan untuk tetap produktif menjadi kunci peningkatan kualitas hidup lansia. Dengan demikian, peningkatan keterampilan melalui ekoprint dan kerajinan tangan tidak hanya menyelesaikan masalah keterbatasan aktivitas produktif lansia, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pencapaian SDGs poin 8 (*Decent Work and Economic Growth*) dan poin 11 (*Sustainable Cities and Communities*). Hal ini membuktikan bahwa kegiatan pengabdian berbasis keterampilan lokal berpotensi besar untuk direplikasi sebagai model pemberdayaan lansia di wilayah lain.

Tabel 1. Distribusi Peningkatan Keterampilan Lansia

Tahap Kegiatan	Jumlah Peserta (N)	Persentase Menguasai Keterampilan (%)
Sebelum Pelatihan	5 orang	25%
Sesudah Pelatihan	16 orang	80%

Melalui diskusi kelompok terarah dan pendampingan intensif, terbentuklah komunitas *Rumah Jaringan Usaha Produktif Lansia Yogyakarta* (RUJAK POLO) yang beranggotakan 20 lansia dari Pimpinan Ranting Aisyiyah Argosari, Sedayu. Organisasi ini memiliki struktur sederhana yang membagi peran anggota ke dalam bidang produksi, pemasaran, keuangan, serta dokumentasi. Keberadaan RUJAK POLO bukan sekadar wadah produksi, melainkan juga sarana membangun solidaritas sosial, memperkuat rasa kebersamaan, dan mengurangi rasa kesepian yang kerap dialami oleh kelompok lansia. Keterlibatan aktif lansia dalam organisasi ini menunjukkan bahwa mereka mampu mengelola unit usaha berbasis komunitas, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil kerja bersama. Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan kelompok produktif dapat menjadi strategi efektif untuk memberdayakan lansia melalui pendekatan yang menekankan kolaborasi dan partisipasi sosial. Secara teoritis, hasil ini memperkuat konsep *community-based empowerment* yang menekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan bukan hanya diukur dari hasil ekonomi, tetapi juga dari meningkatnya solidaritas sosial, rasa percaya diri, serta kohesi kelompok. Dengan demikian, RUJAK POLO berkontribusi terhadap pencapaian SDGs poin 3 (*Good Health and Well-being*) serta poin 11 (*Sustainable Cities and Communities*).

Tabel 2. Distribusi Peran Anggota RUJAK POLO

Bidang Tugas	Jumlah Anggota	Persentase (%)
Produksi	8 orang	40%
Pemasaran	5 orang	25%
Keuangan	4 orang	20%
Dokumentasi	3 orang	15%

Pelaksanaan program RUJAK POLO menghasilkan dampak sosial dan ekonomi yang nyata bagi para lansia di Argosari. Dari sisi ekonomi, anggota kelompok sudah mampu memasarkan produk sederhana seperti kain ekoprint, tas daur ulang, serta kerajinan kain perca melalui pasar lokal dan pameran desa. Data monitoring menunjukkan rata-rata pendapatan tambahan berkisar Rp150.000–Rp300.000 per bulan, angka yang meskipun relatif kecil, tetapi cukup signifikan bagi lansia yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap. Dari sisi sosial, 75% peserta melaporkan peningkatan rasa percaya diri, 70% menyatakan lebih aktif mengikuti kegiatan komunitas, dan mayoritas merasakan interaksi sosial yang lebih erat. Hal ini menegaskan bahwa pengabdian tidak hanya berorientasi pada hasil ekonomi, tetapi juga pada pencapaian *social well-being* yang mendorong lansia untuk tetap produktif, percaya diri, dan aktif di masyarakat. Dengan demikian, dampak positif RUJAK POLO dapat diposisikan sebagai praktik baik (*best practice*) dalam pengembangan model pemberdayaan lansia berbasis ekonomi kreatif. Secara langsung, kontribusi ini

mendukung pencapaian SDGs poin 8 (*Decent Work and Economic Growth*) serta poin 11 (*Sustainable Cities and Communities*).

Tabel 3. Perubahan Sosial dan Ekonomi Anggota RUJAK POLO

Indikator	Sebelum Program	Sesudah Program	Perubahan (%)
Lansia dengan keterampilan dasar	25%	80%	+55%
Lansia dengan pendapatan tambahan	0%	60%	+60%
Lansia dengan rasa percaya diri tinggi	30%	75%	+45%
Lansia aktif dalam komunitas	40%	70%	+30%

Salah satu fokus pengabdian adalah pelatihan pemasaran digital menggunakan *WhatsApp Business*, *marketplace*, dan media sosial sebagai sarana promosi produk RUJAK POLO. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% peserta mampu mengoperasikan aplikasi digital secara mandiri, sementara 75% lainnya masih sangat bergantung pada pendamping atau anggota keluarga. Keterbatasan literasi digital ini menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan pemasaran berbasis daring. Meskipun demikian, terdapat dampak positif berupa meningkatnya kesadaran peserta akan pentingnya digitalisasi sebagai strategi pemasaran modern. Tantangan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan lansia membutuhkan pendekatan bertahap, dimulai dari pengenalan teknologi sederhana, pendampingan intensif, hingga melibatkan anggota keluarga sebagai *support system*. Oleh karena itu, meskipun literasi digital belum sepenuhnya tercapai, upaya awal dalam program RUJAK POLO menjadi fondasi penting untuk pengembangan pemasaran digital yang lebih inklusif di masa depan. Ke depan, integrasi program literasi digital berbasis keluarga dan komunitas dapat menjadi strategi berkelanjutan untuk mendukung keberhasilan pemasaran online produk lansia. Produk ecoprint siswa lansia dan produk siap dipasarkan ditunjukkan gamabr 1 dan gambar 2.



Gambar 3. Hasil pembuatan ecoprint siswa lansia



Gambar 4. Produk ecoprint siswa lansia siap dipasarkan

Tabel 4. Tingkat Literasi Digital Lansia dalam Program RUJAK POLO

Indikator	Sebelum Program	Sesudah Program	Perubahan (%)
Mampu menggunakan WA Business secara mandiri	5%	25%	+20%
Mampu mengakses marketplace sederhana	0%	20%	+20%
Masih bergantung pada pendamping/keluarga	95%	75%	-20%

Kesimpulan

Pelaksanaan program pemberdayaan lansia melalui pelatihan ekoprint dan kerajinan tangan berbasis bahan alam terbukti efektif meningkatkan keterampilan, partisipasi sosial, dan kemandirian ekonomi, ditunjukkan oleh peningkatan peserta terampil dari 25% menjadi 80% serta terbentuknya Rumah Jejaring Usaha Produktif (RUJAK POLO) yang memperkuat solidaritas, kepercayaan diri, dan kolaborasi komunitas. Dampak ekonomi meski masih skala kecil telah memberi tambahan pendapatan Rp150.000–Rp300.000 per bulan, sejalan dengan konsep *active ageing* dan literatur sebelumnya yang menegaskan pentingnya kelompok produktif untuk memperkuat modal sosial. Kendala literasi digital yang masih terbatas menegaskan perlunya pendampingan berkelanjutan, khususnya pada aspek teknologi. Dengan demikian, program ini dapat dianggap sebagai *best practice* pemberdayaan lansia

berbasis komunitas yang mendukung pencapaian SDGs, terutama tujuan 8 (*Decent Work and Economic Growth*) dan 11 (*Sustainable Cities and Communities*), sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keberdayaan sosial-ekonomi masyarakat lansia.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada **Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (DPPM Kemdikbudristek)** yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan juga diberikan kepada Universitas Ahmad Dahlan yang telah memfasilitasi pelaksanaan program, Pimpinan Ranting Aisyiyah Argosari yang menjadi mitra aktif, serta seluruh lansia peserta kegiatan yang berpartisipasi secara antusias. Tidak lupa, apresiasi ditujukan kepada pemerintah desa Argosari dan pihak-pihak lain yang turut memberikan dukungan moral maupun material. Seluruh kontribusi ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan dan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat.

Referensi

- Bachri, S., & Wahyuni, A. (2023). Pemberdayaan lansia untuk peningkatan perekonomian melalui keterampilan daur ulang di Kabupaten Gowa. *Jurnal Berita Kesehatan*, 14(1), xx–xx. <https://doi.org/10.58294/jbk.v14i1.53>
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2023). *Statistik penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta 2023*. BPS DIY.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik penduduk lanjut usia 2023*. BPS RI.
- Chen, C., Hauptert, S. R., Zimmermann, L., Shi, X., Fritsche, L. G., & Mukherjee, B. (2022). Global prevalence of post-coronavirus disease 2019 (COVID-19) condition or long COVID: a meta-analysis and systematic review. *The Journal of infectious diseases*, 226(9), 1593-1607.
- Hartanto, D., Fauziah, M., Moog, R. C., Rizal, Y., Herdiansyah, D., & Hanum, N. C. (2025). Virtual art therapy for adolescence mental health education: Systematic literature review and future perspectives. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 7(2), 233–251.

- Hartanto, D., Okimustava, Sudarsono, B., & Puspitasari, A. D. (2024). *Menggapai kebahagiaan di usia senja*. Penerbit K-Media.
- Hartanto, D., Okimustava, Sudarsono, B., Aprillia, N., Ahdiani, U., Yusutria, & Hasyim, I. (2025). *Golden mentorship: Rahasia sukses menjadi instruktur sekolah lansia di era digital* (E. Susanto, Ed.). Penerbit K-Media.
- Hartanto, D., Sudarsono, B., Ahdiani, U., Yusutria, Aprilia, N., & Okimustava. (2025, May 6). Pendidikan instruktur khusus sekolah lansia (Piksel) di PCA Sedayu. *JURPIKAT*, 6(2), 934–944. <https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/jurpikat/article/view/2399>
- Iaccarino, G., Illario, M., Maddalena, I., et al. (2015). Operational definition of active and healthy ageing (AHA): A conceptual framework. *The Journal of Nutrition, Health & Aging*, 19(9), 955–960. <https://doi.org/10.1007/s12603-015-0589-6>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia 2022*. Kementerian Kesehatan RI.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.
- Pratiwi, I. P., Soenarjanto, B., & Widodo, D. (2020). Strategi Pemberdayaan UMKM Pada Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 6(2), 6.
- Profil Desa Argosari. (2023). *Data monografi Desa Argosari, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul*.
- Rahardjo, T., & Astuti, D. (2021). Pemberdayaan lansia melalui pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 115–124.
- Rahardjo, T., & Astuti, R. (2021). Literasi digital bagi kelompok rentan: Studi kasus pada komunitas lansia di pedesaan. *Jurnal Komunikasi dan Sosial*, 9(1), 22–34.
- World Health Organization. (2015). *World report on ageing and health*. WHO Press.
- World Health Organization. (2015). *World report on ageing and health 2015: Healthy ageing and functional ability*. WHO. <https://wkc.who.int>